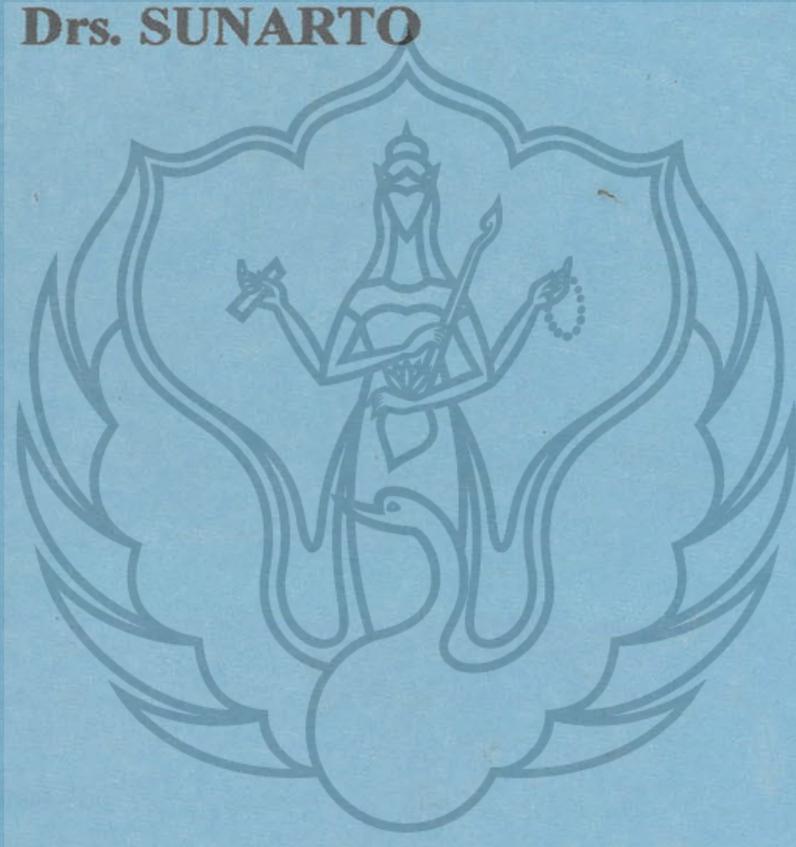


MENGENAL TATAH SUNGGING KULIT

**OLEH
Drs. SUNARTO**



**Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Proyek Peningkatan Pengembangan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



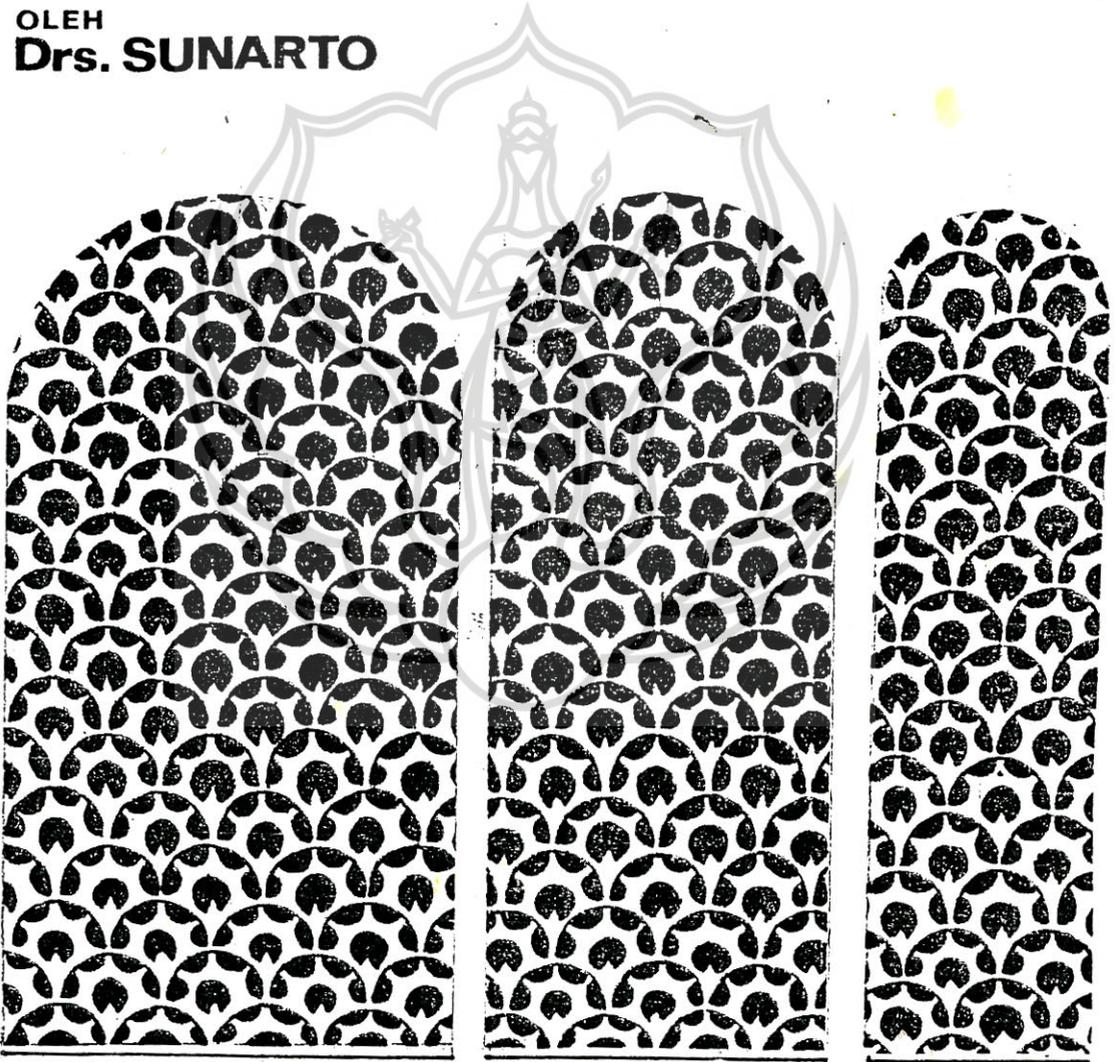
PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
Inv.	14 / FSPB / Hd / 11987	
Klas.	KLI/736 / sum / m / R / C. I.	
Terima		g.

TIDAK BOLEH DIBAWA PULANG
 hanya untuk dibaca dipergustakaan



MENGENAL TATAH SUNGGING KULIT

OLEH
Drs. SUNARTO



**Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Proyek Peningkatan Pengembangan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1985/86**

K A T A P E N G A N T A R

Perkenankanlah kami mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga tersusun tulisan yang berjudul "Mengenal Tatah Sungging Kulit " dengan segala kekurangannya.

Berkat bantuan dari berbagai pihak karangan ini dapat selesai, sekalipun masih dalam bentuk yang sederhana. Harapan kami semoga tulisan ini dapat membantu kepada mereka yang ingin melihat lebih dekat mengenai kerajinan kulit. Juga sebagai penunjang mata kuliah Tatah Sungging Kulit, di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengharapkan kritik dan tegur sapa dari semua pihak, demi tercapainya keutuhan karangan seperti yang diharapkan.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih, kepada Bapak Pemimpin Proyek Peningkatan Pengembangan ISI Yogyakarta, Bapak Dekan Fakultas Seni Rupa dan Disain, Bapak Ketua Jurusan Kriya, serta Bapak Wali Program Kriya Kayu, yang telah memberikan kesempatan untuk mewujudkan tulisan ini.

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Drs.HM.Bakir, yang dalam kesibukannya masih sempat membimbing hingga selesainya penulisan. Juga ucapan terimakasih kepada Bapak Atmosukarto (Pak Pudjo) pengrajin Wayang kulit di Gendeng, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, yang telah banyak memberikan informasi yang bermanfaat. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik bapak bapak sekalian.

Pada akhirnya semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya,

Yogyakarta, Desember 1985
Penulis,

D A F T A R I S I

Halaman

K A T A P E N G A N T A R	ii
D A F T A R I S I	iii
BAB I P E N D A H U L U A N	1
A. Pengertian Kulit Mentah	2
B. Pengawetan Kulit Mentah	4
C. Pembagian klas kulit mentah	6
BAB II T A T A H A N K U L I T	9
A. Satuan-satuan (dasar) Tatahan Kulit	9
B. Motif-motif Tatahan Kulit	14
BAB III S U N G G I N G A N K U L I T	22
A. Pengertian Sungging dan ruang lingkupnya	22
B. Satuan-satuan Sungging kulit	25
BAB IV B A H A N D A N A L A T	29
A. Bahan dan Alat dalam proses menatah kulit	29
B. Bahan dan Alat dalam proses menyungging kulit	34
BAB V P R O S E S M E N A T A H D A N M E N Y U N G G I N G K U L I T	41
A. Proses Menatah Kulit	42
B. Proses menyungging Kulit	45
D A F T A R K E P U S T A K A A N	52

P E D A H U L U A N

Bila dilihat kembali mengenai tanah air Indonesia dalam hati merasa bangga dengan keadaan alam yang diakui "gemah ripah loh jinawi". Walaupun terdiri dari berribu-ribu pulau dan kepulauan yang dihuni oleh berbagai suku-suku bangsa dengan adat istiadat dan kebudayaannya masing-masing. Tidak sedikit pula hasil karya budaya nenek moyang nilai-nilai tinggi dan "adiluhung". Sehingga mampu bertahan dari tahun ketahun sesuai dengan perkembangan.

Hasil budaya nenek moyang tersebar diberbagai daerah Indonesia, dalam bentuknya beraneka ragam sesuai dengan keadaan masyarakat pendukungnya. Dari sekian banyak hasil budaya tersebut satu diantaranya adalah cabang seni rupa. Dari cabang seni rupa inipun ada beberapa macamnya, termasuk di dalamnya adalah seni kriya.

Pada umumnya ragam-ragam kriya digolongkan menurut materi yang di olah, serta teknik yang digunakan untuk mewujudkan karya seni kriya, seperti halnya seni tatah sungging kulit.

Seni tatah sungging kulit mempunyai keistimewaan bila dibanding dengan yang lainnya. Dalam segi teknis menatah atau menyungging memiliki kekhususan pula. Dalam pelaksanaan memerlukan kecermatan, ketelitian sehingga menghasilkan suatu karya yang bernilai.

Seperti dilakukan oleh para pengrajin pada masa-masa lampau yang hasil karyanya sampai sekarang masih dapat dinikmati. Untuk menghasilkan suatu karya yang bermutu, perlu diperhatikan masalah penguasaan teknik, juga mengenai bahan baku sebagai kebutuhan utamanya.

A. Pengettian kulit mentah

Kulit merupakan lapisan luar dari tubuh yang menjadi suatu rangka luar, misalnya hewan yang berbulu.

Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa kulit adalah lapisan luar badan yang melindungi badan terhadap pengaruh-pengaruh luar seperti panas, pengaruh bersifat mekanis, ki miawa terutama pengantar suhu.

Kulit merupakan suatu tenunan dari tubuh hewan yang terbentuk dari sel-sel hidup, yang merupakan kesatuan dari berbagai tenunan. Ditinjau secara hitologi (ilmu jaringan tubuh) kulit terdiri dari tiga lapisan yaitu: lapisan Epidermis, lapisan corium (Derma), lapisan Hypodermis (subcutis). Hal ini dijelaskan dalam buku Teknik Penyamakan kulit Untuk Pedesaan, sebagai berikut:

Epidermis

Epidermis merupakan lapisan luar kulit yang terdiri dari lapisan-lapisan sel epitel yang dapat berkembang biak dengan sendirinya. Pada lapisan epidermis ini tidak terdapat pembuluh darah, sehingga zat makanan yang dibutuhkan di peroleh dari pembuluh darah lapisan Carium. Sel-sel epitel ini tidak hanya tumbuh menjadi lapisan luar kulit, tetapi dapat menjadi rambut, kelenjar sudoriferous dan kelenjar sebaceous.

Sel-sel yang terdalam dari lapisan Epidermis selalu berkembang biak untuk membentuk sel baru. Pertumbuhan berlangsung secara konstan dan mengarah keluar, sehingga mendorong lapisan sel yang berada di atasnya. Lapisan sel yang atas semakin lama mengalami pengurangan makanan, maka sel-sel tersebut akan memipih dan keras. Semakin lama sel-sel itu semakin kering dan akan menjadi semacam ketombe.

Corium (Derma)

Bagian pokok dari tenunan kulit dinamakan dengan Derma atau Corium. Istilah Corium berasal dari kata Latin yang berarti "kulit Asli". Corium sebagian besar tersusun dari serat-serat tenunan pengikat, yang terdiri dari tiga tipe. Yaitu: tenunan collagen, tenunan elastin dan tenunan reticular, dari kesemuanya itu tenunan collagenlah yang merupakan penyusun utama.

Corium memiliki dua lapisan yaitu lapisan Trermostat atau rajah dan lapisan reticula (corium asli). Lapisan rajah merupakan lapisan teratas dimana terdapat akar rambut, kelenjar-kelenjar dan urat daging. Lapisan ini merupakan bagian kecil dari kulit, secara prosentatis tergantung dari tipe kulitnya. Pada kulit hewan kecil prosentatisnya akan lebih besar dibanding dengan hewan besar. Serat tenunan pada lapisan rajah umumnya kecil dan halus, susunannya tidak beraturan.

Lapisan reticular sebagian besar terdiri dari anyaman collagen yang tersusun secara berkas-berkas. Serat-seratnya lebih besar bila dibanding dengan serat collagen yang terdapat pada lapisan rajah. Serat-serat collagen merupakan benang-benang halus yang lurus atau berbelok-belok dalam berkas-berkas yang terbungkus oleh lembaran reticular dan akan mengeras bila dikeringkan.

Lapisan reticular pada kulit hewan besar meliputi 70 - 80 persen, sedang pada kulit hewan kecil antara 45 - 50 persen dari seluruh kulit.

Hypodermis (Subcutis)

Tenunan Subcutis merupakan tenunan pengikat longgar

yang menghubungkan corium dengan bagian-bagian lain dari tubuh. Hypodermis sebagian besar terdiri dari serat-serat collagen dan elastin. Susunannya longgar dan terdapat tenunan lemak serta merupakan tempat penimbunan lemak. Pada umumnya lapisan ini dinamakan dengan tenunan daging.

B. Pengawetan kulit mentah

Bahan kulit mentah dalam proses sampai menjadi barang-barang kebutuhan, kadang-kadang memerlukan waktu yang cukup lama. Untuk kepentingan itu maka kulit mentah perlu diawetkan agar memenuhi persyaratan untuk disimpan lama. Dalam pembuatan kerajinan tatah sungging, semua dilaksanakan dengan tangan, sehingga bahan yang digunakan akan lebih lama tersimpan dari pada kulit mentah yang dibutuhkan dalam pabrik-pabrik penyamakan kulit.

Kulit yang merupakan bagian dari tubuh, sebagian besar kerusakannya disebabkan oleh bakteri-bakteri pembusuk. Maksud dari pengawetan kulit ini ialah untuk membunuh bakteri perusak, dengan tidak berbahaya terhadap manusia dan tidak mengurangi mutu dari kulit yang diawetkan.

Proses pengawetan kulit harus pula diperhitungkan masalah teknis maupun ekonomisnya. Dari segi teknis penggunaan bahan-bahan pengawet tidak merusak kulit dan mudah dilakukan, sedangkan dari segi ekonomis mencari teknik pengawetan kulit yang baik hasilnya dengan biaya yang serendah-rendahnya.

Ada beberapa cara pengawetan kulit yang dilakukan, namun untuk daerah tropic seperti di Indonesia pada umumnya pengawetan kulit dilakukan dengan cara di jemur (dikeringkan). Adapun cara pengawetan kulit dengan dikeringkan, dapat diuraikan sebagai berikut:

Kulit yang baru dilepas dari tubuh binatang dengan ketentuan ketentuan sebagai berikut:

1. Kelebihan dagingnya harus segera dibuang dengan menggunakan pisau daging yang tajam. Pembuangan daging ini dilakukan dengan cermat dan hati-hati sehingga tidak merobek kulit sehingga mengurangi mutu kulit tersebut.
2. Kotoran-kotoran yang melekat pada kulit baik pada bagian daging maupun pada bagian bulu, harus segera dicuci dengan air bersih.
3. Sesudah dicuci kulit diletakkan diatas sampiran kulit selama setengah jam agar air yang terkandung dalam kulit habis menetes atau kulit tidak terlalu banyak mengandung air.
4. Kulit yang sudah tidak banyak mengandung air, kemudian diberi racun dengan larutan natrium arsenat $\pm 3\%$, selama 5 - 10 menit, kemudian kulit digantungkan diatas bak peracunan, agar kelebihan larutan arsen dapat menetes kembali ke bak.
5. Sesudah kulit diracun kemudian di pentang pada tempat pementangan kulit dengan menggunakan tali pada bagian tepi kulit. Atau dipaku untuk kulit-kulit yang ber ukuran kecil (seperti kambing, anak sapi) diusahakan kulit dapat rata dan simetris.
6. Proses selanjutnya adalah penjemuran, kulit yang telah selesai dipentang maka siap untuk dijemur. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah agar penguapan air dari kulit tersebut merata. Pengeringan ini tidak boleh terlalu cepat karena zat-zat kulit yang berada di luar akan cepat kering. Bila temperatur terlalu tinggi akan menyebabkan kerusakan zat collagen, dan akan menghalang-halangi penguapan air dari bagian kulit yang lebih dalam.

Cara penjemuran di panas matahari agar dapat diperoleh hasil penjemuran yang merata dan tidak terjadi perubahan zat (tenunan) kulit. Mula-mula kulit bagian dalam (daging) di jemur hingga kering, kemudian dibalik pada bagian bulu yang di jemur. Hal ini dilakukan berulang-ulang agar merata pada seluruh bidang kulit tersebut. Bila cuaca baik kulit kulit dapat kering dalam waktu 3 hari. Sesudah kering kulit diambil dari alat pementangan, kemudian dilipat membujur dari arah ekor kebagian kepala dengan bulu disebelah dalam untuk jenis kulit sapi. Sedangkan untuk kulit kerbau bulu di sebelah luar. Kemudian kulit dapat disimpan lama.

C. Pembagian klas kulit mentah

Walaupun dalam proses pengolahan (pengawetan) kulit telah dilaksanakan dengan hati-hati dan menurut ketentuan, namun kadang-kadang hasilnya tidak seperti yang diharapkan, sehingga setelah kering kulit menjadi tidak sama. Dalam perdagangan, kulit mentah dibedakan menjadi dua klas, sebagai mana disebutkan dalam buku Pengetahuan Teknologi Kerajinan Kulit, seperti di bawah ini.

1. Pembagian klas menurut kualitas (mutu)

Pembagian klas berdasarkan mutu kulit digolongkan menjadi empat macam, yaitu:

a. Primes (kwalitas no. 1)

Dalam klas ini harus mempunyai persyaratan sebagai berikut:

- Kulit mempunyai struktur baik
- Menunjukkan warna yang hidup dan bersih
- Bentuk pementangan baik
- Hanya boleh ada cacat-cacat pada bagian-bagian kaki, kepala ekor, yang tidak disebabkan oleh kutu kulit.

b. Intermediates (kwalitas no. 2)

Digolongkan dalam klas ini apabila memenuhi persyaratan seperti yang dimiliki dalam klas kwalitas no 1, namun cacat pada kulit tersebut selain pada kaki, kepala, ekar, leher boleh terdapat sedikit cacat pada bagian punggung (croupon), tetapi cacat tersebut tidak boleh karena kutu kulit atau serangga.

c. Seconds(kwalitas no. 3)

Persyaratan yang harus dipenuhi adalah:

- Struktur boleh sedikit kurang baik
- Warna kulit cukup tidak perlu hidup
- Bentuk pementangan dapat sedang
- Cacat-cacat boleh lebih berat dari pada kulit kwalitas no. 2, asal cacat pada bagian punggung tidak terlalu banyak.

d. Thirds (kwalitas no. 4)

Persyaratan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- Kulit kosong
- Kulit lemas
- Warnanya layu dan pucat
- Bentuk pentangannya kasar
- cacat-cafat cukup banyak.

Selain dari pada tersebut diatas maka kulit mentah dapat dikatakan kwalitas afkir dan merupakan kulit yang berkwalitas jelek. Kulit-kulit yang tergolong afkir bila: strukturnya jelek, banyak cacat, bulunya banyak yang lepas, banyak terdapat plek busuk, kulit busuk diserang serangga, kulit : panggangan (pengeringan dengan api), kulit yang kemungkinan berasal dari hewan yang telah mati, dan lain sebagainya.

2. Pembagian klas menurut beratnya.

Untuk membedakan kelas kulit mentah baik kulit sapi maupun kulit kerbau dapat diketahui dengan berat dari masing-masing kulit (setiap lembar). Untuk ini diberikan tanda-tanda menurut abjad (alphabet). Adapun penggolongan tersebut sebagai berikut:

- Kulit yang beratnya 0 - 3 kg setiap lembar diberi tanda A
- Kulit yang beratnya 3 - 5 Kg setiap lembar diberi tanda B
- Kulit yang beratnya 5-- 7 Kg setiap lembar diberi tanda C
- Kulit yang beratnya 7 - 9 Kg setiap lembar diberi tanda D
- Kulit yang beratnya 9Kg keatas perlembar diberi tanda E, sedang untuk kulit sapi diberi tanda Z.

Dapat juga pembagian klas menurut beratnya dilakukan sebagai berikut:

- Kelas ringan : kulit yang beratnya antara 1 - 6 Kg/ 1 lembar
- Kelas sedang: kulit yang beratnya 6 - 8 Kg/ 1 lembar
- Kelas sedang: kulit yang beratnya 8 - 10 Kg/ 1 lembar
- Kelas Berat : kulit yang beratnya 10 - 15 Kg/ 1 lembar
- Kelas berat : kulit yang beratnya lebih dari 15 Kg/ 1 lembar.

Pada umumnya kulit kerbau yang baik untuk kerajinan tatah sungging, kalau berdasarkan beratnya yang baik adalah kulit yang beratnya 8kg setiap lembar. Kulit-kulit yang lebih berat dari 8 Kg, biasanya sudah tidak baik.